

Relasi Kuasa, Demografi, dan Pernikahan Dini: Tinjauan Foucault pada Perempuan di Desa Beratwetan, Mojokerto

Adinda Dhea Rahmatia; Sugeng Harianto*

Universitas Negeri Surabaya

*sugengharianti@unesa.ac.id

Abstract

The prevalence of early marriage and child marriage remains a persistent social issue in Indonesia. Based on this condition, this study aims to analyse the power relations that emerge between the state, families, religious/traditional leaders, men, and modern discourses of knowledge with young women, in which all these actors shape, negotiate, and discipline the practice of early marriage in Beratwetan Village, Mojokerto. In this study, women in Berat Wetan Village, Mojokerto Regency, were selected as survey subjects to directly capture their experiences and dynamics related to early marriage practices. This research employs a qualitative method, utilizing in-depth and open-ended interviews, to explore how power relations shape the practice of early marriage. The findings indicate that early marriage is not merely an individual choice but a consequence of various complex power relations, such as those related to gender, social class, and knowledge. These power relations often involve women with low levels of education. Social norms, family pressures, and limited access to education and economic opportunities frequently drive women into early marriage. This study contributes to a deeper understanding of the root problems of early marriage and emphasises the importance of adopting a holistic approach in its prevention efforts.

Keywords : early marriage; power relations; women; low education; Foucault

PENDAHULUAN

Pernikahan dini merupakan fenomena sosial yang kompleks dan memiliki banyak aspek, terutama di kalangan perempuan dengan tingkat pendidikan rendah. Praktik ini telah mendapat perhatian dalam beberapa dekade terakhir karena dampaknya yang luas terhadap kesehatan reproduksi, pendidikan, dan kesejahteraan perempuan bahkan di tengah modernisasi dan emansipasi wanita. Pernikahan dini masih menjadi masalah sosial yang kompleks di Indonesia, terutama di daerah-daerah yang tingkat pendidikannya masih tergolong rendah. Meskipun pemerintah dan organisasi non-pemerintah telah berusaha untuk menghentikan pernikahan dini, faktanya masih terjadi, terutama di daerah pedesaan di mana informasi dan pemikiran dari warga desa yang masih kurang maju. Desa Berat Wetan, merupakan salah satu contoh fenomena ini, di mana perempuan dengan pendidikan rendah sering terjebak dalam pernikahan dini.

Sebagai fenomena sosial yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, pernikahan dini tidak dapat dipisahkan dari pertanyaan tentang siapa yang memiliki otoritas untuk menentukan nasib perempuan. Pengaruh budaya dalam masyarakat menjadikan stereotip masyarakat terhadap perempuan yang melakukan pernikahan dini semakin menjadi. Dengan adanya stigma “perempuan tidak perlu menuntut ilmu setinggi-tingginya, nanti ujungnya masak di dapur” telah melekat dan menjadi salah satu faktor penyebab pernikahan dini, terutama pada perempuan



yang berpendidikan rendah. Perempuan yang berpendidikan rendah, seringkali rentan terhadap pernikahan dini karena hubungan relasi kuasa gender yang tidak setara.

Perkawinan, menurut Undang-Undang No. 1 tahun 1974, adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia. Di Indonesia, jumlah perkawinan terus meningkat dari tahun ke tahun. Pernikahan yang dilakukan sebelum seorang individu berusia dua puluh tahun disebut pernikahan dini. Masyarakat pedesaan dan perkotaan Indonesia masih sering mengalami masalah pernikahan dini. Selain itu, ada masalah pernikahan dini di wilayah Kota Mojokerto (Novi Kurniawati, n.d.).

Pernikahan adalah momen penting dalam hidup manusia karena memungkinkan seseorang untuk membentuk keluarga dan memiliki keturunan. Untuk memasuki jenjang pernikahan, harus mempersiapkan diri dengan baik. tidak hanya persiapan fisik dan materi tetapi juga persiapan mental (Renny et al., 2023). Pernikahan dini dapat menjadi masalah kependudukan. Hal ini disebabkan fakta bahwa pernikahan dini dapat berdampak negatif pada banyak aspek kehidupan seseorang. Anak-anak yang menikah terlalu dini biasanya tidak akan melanjutkan sekolah. Pernikahan dini sering menyebabkan siklus kemiskinan yang baru dimulai (Maharani & Zain, 2023). Masalah pernikahan dini ini dapat menyebabkan sejumlah efek negatif, termasuk risiko kesehatan reproduksi yang lebih tinggi, risiko perceraian yang lebih tinggi, dan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan ekonomi keluarga (Amanda et al., n.d.) . Pernikahan dini dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah apakah peran orang tua sudah berjalan atau tidak. Anak perempuan yang dibesarkan oleh orang tua yang tidak memiliki sumber daya keuangan dan pendidikan yang memadai cenderung menikah untuk mengurangi jumlah anak yang tersedia bagi mereka (Amanda et al., n.d.).

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 mengizinkan perkawinan jika wanita dan pria telah mencapai usia 16 tahun. Namun, menurut (BKKBN) Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, umur ideal untuk menikah pertama adalah 21 tahun untuk wanita dan 25 tahun untuk pria, berdasarkan kondisi biologis dan psikologis orang saat itu. Pada kenyataannya, sejumlah besar orang di masyarakat Indonesia masih menikah sebelum batas usia. Situasi seperti ini menunjukkan perkawinan anak atau pernikahan dini (Damayanti, 2021). Tidak dapat disangkal bahwa pernikahan dini merupakan bentuk diskriminasi perempuan dan merupakan hasil dari penindasan dari dominasi dan hubungan kekuasaan yang terlibat. Hal tersebut dapat terjadi baik sebelum proses pengambilan keputusan pernikahan dini maupun setelah pernikahan dini (Hanafi et al., n.d.). Wanita seharusnya memiliki kebebasan untuk memilih apa yang mereka inginkan dalam hidupnya tanpa tekanan.

Selain faktor ekonomi, faktor pendidikan juga berkontribusi besar pada pernikahan usia muda atau pernikahan dini. Faktor terbesar yang menyebabkan pernikahan dini adalah kesulitan akses pendidikan dan tingkat drop out yang tinggi pada anak perempuan. Faktor lingkungan dan pergaulan juga merupakan faktor yang mendorong untuk menikah muda. Anak-anak yang kurang mampu juga rentan terhadap pergaulan bebas. Anak mudah terjerumus ke pergaulan bebas jika lingkungan mereka tidak mendukung untuk belajar dan bermain. Karena "kecelakaan" atau hamil di luar nikah, banyak orang menikah di usia muda.

Teori kekuasaan dan pengetahuan Foucault memberikan kerangka analitis yang komprehensif untuk memahami bagaimana praktik sosial, termasuk pernikahan, dibentuk dan dipertahankan

oleh hubungan kekuasaan yang kompleks. Dengan menganalisis wacana, practical disipliner, dan pembentukan subjektivitas, Foucault menunjukkan bagaimana norma-norma sosial, nilai-nilai budaya, dan institusi sosial bekerja sama untuk membentuk pilihan hidup individu, termasuk keputusan menikah di usia muda untuk membentuk. Foucault membantu memahami bagaimana, dalam konteks pernikahan dini, perempuan berpendidikan rendah diposisikan sebagai subjek pasif yang pilihan hidupnya dibatasi oleh norma gender patriarki. Dalam wacana masyarakat umum, perempuan yang menikah dini seringkali disudutkan sebagai korban yang tidak mempunyai hak pilihan, atau sebaliknya, sebagai pelaku yang mengambil keputusan rasional berdasarkan latar belakang sosialnya. Namun, Foucault mengkaji lebih jauh proses pembentukan subjektivitas ini dengan mencatat bagaimana perempuan tersebut secara aktif terlibat dalam produksi dan reproduksi norma-norma yang membatasi pilihan mereka.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji fenomena pernikahan dini secara lebih mendalam dengan menggunakan teori relasi kekuasaan Michel Foucault. Dengan menggunakan studi kasus terhadap perempuan berpendidikan rendah, penelitian ini menunjukkan bagaimana relasi kekuasaan membentuk praktik pernikahan dini dan bagaimana praktik ini memperkuat relasi kekuasaan yang sudah ada.

Penelitian ini mengkaji bagaimana wacana tentang pernikahan, keluarga, dan perempuan berpendidikan rendah mempengaruhi pemahaman tentang identitas, peran, dan pilihan hidup perempuan. Lebih lanjut, penelitian ini juga menganalisis bagaimana praktik sosial seperti pendidikan, pekerjaan, dan interaksi keluarga memperkuat atau menantang norma-norma yang terkait dengan pernikahan dini. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena pernikahan dini dan implikasinya terhadap kebijakan dan program intervensi.

KERANGKA TEORI

Kajian tentang relasi kuasa dan gender dalam konteks bahasa serta representasi sosial telah banyak dibahas dalam *Crises on Languages and Literature*. Suryani (2025) menekankan bahwa ekspresi kebahasaan laki-laki dan perempuan tidak hanya merefleksikan perbedaan biologis, melainkan juga konstruksi sosial yang diwarnai relasi kuasa. Artikel lain, seperti penelitian tentang representasi perempuan mandiri dalam iklan, menunjukkan bagaimana media membentuk dan menormalisasi citra perempuan melalui wacana yang sarat dengan kuasa simbolik. Temuan-temuan ini penting karena memperlihatkan bagaimana bahasa, representasi, dan simbol bekerja sebagai mekanisme kekuasaan dalam membentuk identitas perempuan, yang juga relevan untuk memahami praktik pernikahan dini di tingkat lokal.

Selain itu, Farhana (2024) melalui analisis strategi kuasa Bourdieu dalam konteks *TikTok Shop* menguraikan bagaimana kekuasaan bekerja dalam ranah ekonomi digital, yakni melalui dominasi simbolik dan praktik sosial yang tampak wajar. Meskipun konteksnya berbeda, penelitian ini memperlihatkan bahwa kuasa selalu hadir dalam berbagai ranah kehidupan, baik dalam relasi ekonomi maupun sosial budaya. Dengan menghubungkan temuan tersebut pada kasus pernikahan dini di Desa Beratwetan, Mojokerto, dapat dipahami bahwa praktik pernikahan dini tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh wacana, representasi, dan praktik kuasa yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari perempuan desa. Hal ini memperkuat relevansi

penggunaan perspektif Foucault dalam menelaah bagaimana jaringan kuasa membentuk, menegosiasi, dan mendisiplinkan praktik pernikahan dini.

Kajian di *C/LL* juga semakin memperkaya pemahaman relasi kuasa dalam dimensi bahasa dan representasi sosial. Artikel oleh Alya Malida (2025) tentang pemilihan bahasa Arab dalam pengantar dakwah menyoroti bagaimana pilihan kode—antara Bahasa Indonesia, Arab, bahkan Inggris—tidak semata soal praktikalitas, tapi terkait penguatan identitas, legitimasi agama, dan wacana kuasa yang tersalurkan melalui bahasa. Temuan ini membuka cakrawala untuk menelaah bagaimana wacana keagamaan dan norma adat yang lebih dominan di Desa Beratwetan bisa saling bersaing atau berkoalisi dalam mendisiplinkan perempuan muda, baik eksplisit maupun tersirat, melalui bahasa dan pengakuan simbolik.

Suryani (2025) menambahkan dimensi ini dengan membandingkan ekspresi kebahasaan laki-laki dan perempuan dalam vlog kuliner di YouTube, di mana wacana gender terbentuk melalui cara bicara, pilihan kata, dan intonasi. Ditambah dengan artikel tentang representasi perempuan mandiri dalam iklan yang menggambarkan bagaimana media mengonstruksi citra perempuan ideal melalui wacana simbolik—semua ini menegaskan bahwa bahasa dan representasi adalah arena kuasa yang berperan dalam normalisasi praktik sosial, termasuk pernikahan dini. Konteks ini memperkuat relevansi pendekatan Foucauldian untuk menganalisis bagaimana wacana, bahasa, dan simbol berfungsi bersama pada praktik kuasa yang membentuk pilihan, objektifikasi, dan legitimasi terhadap pernikahan dini

Penelitian (Rina Oktaviana et al., 2022) dengan judul “Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Untuk Mengurangi Tingkat Pernikahan Dini di Desa Banding Agung”, penelitian ini mengacu pada konsep pendidikan, pernikahan dini, dan pentingnya sosialisasi untuk mengurangi pernikahan dini di kalangan remaja, khususnya di Desa Banding Agung. Penelitian ini menggunakan praktik kerja lapangan dengan observasi serta wawancara. Pendidikan merupakan proses yang penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, di mana pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui berbagai metode seperti pelatihan, bimbingan, dan penelitian. Tingkat pendidikan yang rendah, terutama pada remaja yang putus sekolah, sering kali berkorelasi dengan tingginya angka pernikahan dini, yang dipicu oleh faktor ekonomi dan sosial. Remaja yang tidak memiliki akses pendidikan yang memadai seringkali merasa terpaksa menikah pada usia muda sebagai cara untuk keluar dari kondisi ekonomi yang sulit. Dalam konteks ini, sosialisasi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya pendidikan menjadi solusi yang efektif. Sosialisasi dapat membantu merubah pola pikir remaja, memberikan mereka motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, serta mengurangi kecenderungan untuk menikah dini. Program sosialisasi yang rutin dan berkelanjutan dapat menjadi upaya untuk mengurangi angka pernikahan dini di masyarakat dan memastikan generasi muda memiliki kesadaran yang lebih besar akan pentingnya pendidikan untuk masa depan mereka.

Penelitian lain dari (Suryani & Kudus, 2022) yang berjudul “Fenomena Menikah Muda DiKalangan Remaja Perempuan Di Kelurahan Pipit” membahas tentang faktor yang mempengaruhi pernikahan usia muda, khususnya di kalangan remaja perempuan. Penelitian sebelumnya mengidentifikasi bahwa pernikahan dini dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi, norma budaya, serta pengaruh dari keluarga dan lingkungan sekitar. merujuk pada studi-studi yang mengungkapkan dampak pernikahan dini, termasuk pengaruhnya terhadap psikologis,

pendidikan, dan kesehatan reproduksi. Remaja perempuan yang menikah muda sering kali terjebak dalam peran tradisional sebagai istri dan ibu, yang membatasi perkembangan diri mereka serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan. Penelitian ini juga membahas strategi-strategi yang digunakan untuk mengatasi tantangan setelah pernikahan muda, seperti pentingnya dukungan sosial dan peran keluarga dalam membantu mereka beradaptasi dengan perubahan peran. Selain itu, penelitian ini mengemukakan perlunya kebijakan yang lebih mendukung pemberdayaan perempuan dan pencegahan pernikahan dini, melalui peningkatan pendidikan serta akses ke layanan kesehatan dan psikologis.

Penelitian dari (Yuli Eka Handayani, 2022) berjudul “Hubungan Pendidikan Remaja Dan Pendidikan Orang Tua Terhadap Kejadian Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu” membahas faktor-faktor yang memengaruhi pernikahan usia dini, khususnya peran pendidikan remaja dan orang tua. Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan baik pada remaja maupun orang tua berhubungan erat dengan terjadinya pernikahan dini. Remaja, terutama perempuan, dengan tingkat pendidikan rendah cenderung lebih rentan terhadap pernikahan dini, karena kurangnya pemahaman mengenai hak-hak mereka serta pilihan hidup yang lebih luas. Di sisi lain, pendidikan orang tua juga mempengaruhi pandangan dan keputusan anak, dimana orang tua dengan latar belakang pendidikan rendah mungkin kurang memberikan perhatian pada pentingnya pendidikan lanjutan dan kesehatan reproduksi. Penelitian ini menegaskan temuan tersebut dengan menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pendidikan remaja dan orang tua dengan pernikahan usia dini. Oleh karena itu, penting bagi petugas kesehatan untuk meningkatkan penyuluhan dan edukasi terkait kesehatan reproduksi kepada remaja dan keluarga melalui berbagai media informasi, seperti komunikasi informasi dan edukasi (KIE), media massa, serta program PIK-KRR di sekolah.

Penelitian ini mengkaji fenomena pernikahan dini secara lebih mendalam dengan menggunakan teori relasi kekuasaan Michel Foucault. Dengan menggunakan studi kasus terhadap perempuan berpendidikan rendah, penelitian ini menunjukkan bagaimana relasi kekuasaan membentuk praktik pernikahan dini dan bagaimana praktik ini memperkuat relasi kekuasaan yang sudah ada. Studi ini juga menganalisis bagaimana praktik sosial seperti pendidikan, pekerjaan, dan interaksi keluarga memperkuat atau menantang norma-norma yang terkait dengan pernikahan dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk membongkar fenomena pernikahan dini pada perempuan berpendidikan rendah di Desa Berat Wetan, Mojokerto. Dalam penelitian ini, studi kasus untuk mendeskripsikan secara mendalam pengalaman perempuan berpendidikan rendah yang menikah dini dalam perspektif relasi kuasa Michel Foucault. Teori relasi kuasa dipilih karena memungkinkan pemahaman yang lebih kompleks mengenai bagaimana struktur sosial, norma, dan pengetahuan yang dominan membentuk praktik pernikahan dini. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara secara mendalam dan terbuka dengan perempuan yang pernah mengalami pernikahan dini. Lokasi Desa penelitian merupakan salah satu desa yang masih terdapat pernikahan dini pada perempuan yang rata-rata berpendidikan rendah. Oleh sebab itu subyek pada penelitian ini adalah perempuan yang menikah dini. Sampel penelitian akan dipilih secara purposive sampling, yaitu dengan mempertimbangkan kriteria

tertentu seperti tingkat pendidikan, usia saat menikah, dan latar belakang sosial ekonomi. Untuk melakukan analisis data secara induktif, metode analisis tematik digunakan. Dalam proses analisis ini, transkrip wawancara dievaluasi untuk menentukan tema-tema utama yang muncul. Kemudian, ide-ide dari teori relasi kuasa Foucault digunakan untuk memahami bagaimana struktur sosial, norma, dan pengetahuan dominan membentuk praktik pernikahan dini di lingkungan lokal.

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pernikahan dini di Indonesia tetap menjadi permasalahan sosial yang cukup mendalam, terutama di wilayah-wilayah miskin dan pedesaan. Baik pemerintah maupun non-pemerintah telah berusaha melakukan berbagai upaya untuk menyelesaikan masalah ini, kenyataannya pernikahan dini masih terus terjadi, terutama di daerah-daerah terpencil yang kekurangan akses informasi dan pendidikan. Desa Berat Wetan merupakan salah satu contoh yang sangat nyata dari fenomena ini, di mana banyak perempuan terjebak dalam pernikahan dini akibat rendahnya tingkat pendidikan mereka. Fenomena ini memengaruhi banyak aspek kehidupan perempuan, mulai dari kesehatan, ekonomi, hingga hak-hak sosial mereka. Dalam konteks ini, muncul pertanyaan penting yang perlu dijawab, yaitu siapa yang memiliki otoritas untuk menentukan nasib perempuan dan bagaimana peran pendidikan serta norma sosial dapat membentuk kehidupan mereka.

Di Desa Berat Wetan, rendahnya tingkat pendidikan perempuan menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya pernikahan dini. Pendidikan memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter individu, pola pikir, dan pola hidup individu. Tanpa pendidikan yang memadai, perempuan di desa ini tidak hanya kehilangan akses terhadap keterampilan yang dibutuhkan untuk mengembangkan diri mereka, tetapi juga tidak dapat memperoleh informasi yang cukup untuk membuat keputusan hidup yang lebih baik. Banyak perempuan di Desa Berat Wetan, melalui wawancara yang dilakukan, mengungkapkan bahwa pendidikan tidak dianggap penting oleh keluarga maupun masyarakat mereka. Bagi banyak keluarga yang berada dalam kondisi ekonomi yang terbatas, pernikahan dianggap sebagai hal yang lebih penting dan menjadi prioritas utama, jauh di atas pendidikan.

Pandangan ini mencerminkan budaya lokal yang lebih menghargai pernikahan sebagai cara untuk meningkatkan status sosial keluarga, terutama bagi perempuan. Dalam situasi ekonomi yang terbatas, banyak keluarga lebih memilih untuk menikahkan anak perempuan mereka dengan harapan bisa memperbaiki posisi sosial mereka, daripada melanjutkan pendidikan yang membutuhkan biaya dan waktu lebih banyak. Dalam masyarakat seperti ini, perempuan sering merasa bahwa menikah adalah satu-satunya jalan untuk diterima secara sosial. Tanpa pendidikan yang memadai, mereka tidak mengetahui banyak alternatif lain yang bisa memberikan manfaat dalam jangka panjang. Mereka terjebak dalam pola pikir yang tidak mengenal pilihan lain, di mana pernikahan dini menjadi satu-satunya cara yang dianggap sah untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, meskipun kenyataannya hal tersebut justru menambah banyak tantangan dalam kehidupan mereka.

Fenomena pernikahan dini yang terjadi di Desa Berat Wetan menciptakan lingkaran setan yang sulit diputuskan. Ketika perempuan tidak mendapatkan akses pendidikan yang layak, mereka merasa tidak memiliki pilihan selain menikah muda. Hal ini berujung pada pandangan bahwa

pernikahan dini bukanlah suatu pilihan yang benar-benar bebas, melainkan sebuah keputusan yang diambil karena terbatasnya pilihan hidup yang ada. Salah satu perempuan yang saya wawancarai mengungkapkan bahwa dia merasa tidak mengetahui apa yang akan dilakukan jika dia tidak menikah pada usia muda. “Saya menikah ya karena saya tidak tahu lagi apa yang akan saya lakukan jika saya tidak menikah,” kata perempuan tersebut. Pernyataan ini menggambarkan kenyataan yang sering terjadi di Desa Berat Wetan, di mana banyak perempuan tidak tahu adanya alternatif lain untuk mengubah kehidupan mereka. Mereka menerima pernikahan dini sebagai takdir yang tak terelakkan, tanpa mempertanyakan apakah masa depan mereka akan lebih baik dengan keputusan tersebut.

Dalam hal ini, pendidikan seharusnya bukan hanya dilihat sebagai sarana untuk memperoleh keterampilan atau pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk identitas diri dan meningkatkan rasa percaya diri. Tanpa pendidikan yang memadai, perempuan di Desa Berat Wetan sering kali terjebak dalam pola pikir yang sempit, di mana mereka tidak bisa mengevaluasi pilihan hidup mereka secara lebih kritis. Mereka tidak menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk memilih jalan hidup mereka sendiri, termasuk dalam hal pernikahan. Selain itu, norma sosial yang berlaku di masyarakat desa semakin memperkuat pandangan bahwa perempuan tidak memerlukan pendidikan tinggi atau karier. Peran utama perempuan di desa tersebut dipandang hanya sebagai ibu serta istri, bukan sebagai individu yang bisa mengembangkan potensi melalui pendidikan atau pekerjaan. Pandangan ini sangat kental di masyarakat tradisional, di mana perempuan sering kali dianggap cukup jika hanya mengurus rumah tangga dan keluarga.

Pendidikan tinggi atau karier di luar rumah sering kali dianggap tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat desa. Hal ini menciptakan pandangan bahwa perempuan yang memilih untuk melanjutkan pendidikan atau mengejar karier di luar rumah dianggap tidak memenuhi ekspektasi sosial yang ada. Dalam banyak kasus, perempuan yang melanjutkan pendidikan atau menunda pernikahan dianggap sebagai perempuan yang “terlambat” atau bahkan dianggap melanggar norma sosial yang mengharuskan perempuan untuk menikah pada usia muda. Sebaliknya, perempuan yang menikah muda dianggap telah memenuhi kewajiban sosial mereka dan memperoleh pengakuan dari masyarakat. Pandangan ini sangat dipengaruhi oleh norma-norma tradisional yang menganggap pernikahan sebagai pencapaian utama dalam hidup perempuan, tanpa memberikan ruang bagi perempuan untuk mengejar pendidikan atau karier.

Namun kenyataannya, banyak perempuan yang menikah dini ini tidak sepenuhnya memahami dampak dari keputusan mereka, baik dalam aspek kesehatan, psikologis, maupun sosial. Banyak dari mereka tidak menyadari bahwa pernikahan dini berisiko serius bagi kesehatan reproduksi mereka. Usia yang terlalu muda untuk menikah dapat menyebabkan komplikasi kesehatan yang memengaruhi kesehatan fisik dan mental mereka dalam jangka panjang. Selain itu, pernikahan dini juga menghalangi perempuan untuk melanjutkan pendidikan dan mengejar karier, yang pada akhirnya membatasi peluang mereka untuk mengembangkan diri secara maksimal. Kurangnya pengetahuan mengenai dampak negatif dari pernikahan dini ini membuat mereka menerima keputusan tersebut tanpa banyak pertanyaan, karena mereka tidak memiliki informasi yang cukup untuk menilai risiko atau konsekuensi jangka panjang dari pernikahan dini.

Dalam konteks ini, teori kekuasaan yang dikemukakan oleh Michel Foucault dapat digunakan untuk memahami mengapa norma-norma sosial yang mengatur peran gender di Desa Berat Wetan sangat memengaruhi pernikahan dini. Kekuasaan dalam masyarakat tidak hanya terpusat pada individu atau lembaga formal, tetapi juga tersebar dalam praktik sosial yang diterima dan dipatuhi oleh mayoritas. Norma sosial yang mengharuskan perempuan untuk menikah dan mengurus keluarga berfungsi untuk membatasi peran perempuan dalam masyarakat. Dalam banyak hal, norma ini menciptakan situasi di mana perempuan dipaksa untuk menerima pernikahan dini sebagai bagian dari takdir sosial mereka, tanpa mempertanyakan apakah itu pilihan terbaik bagi mereka.

Relasi kekuasaan yang tercermin dalam norma-norma sosial ini menciptakan ketidaksetaraan yang sulit diubah. Meskipun pendidikan seharusnya menjadi alat untuk memberdayakan perempuan dan memberi mereka lebih banyak pilihan hidup, tanpa adanya perubahan dalam norma sosial yang mendalam, pernikahan dini akan terus menjadi pilihan yang tampaknya tidak terhindarkan bagi perempuan di daerah-daerah seperti Desa Berat Wetan. Pendidikan yang layak memberikan perempuan kesempatan untuk mengevaluasi pilihan hidup mereka secara lebih bebas dan kritis. Namun, tanpa adanya perubahan sosial yang signifikan serta kebijakan yang mendukung akses pendidikan bagi perempuan, mereka akan terus terjebak dalam sistem yang membatasi potensi mereka.

Masalah pernikahan dini di Desa Berat Wetan sebenarnya bukan hanya masalah individu atau keluarga, tetapi juga merupakan masalah struktural yang berakar pada sistem pendidikan, norma sosial, dan kekuasaan yang ada di masyarakat. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membuka peluang bagi perempuan untuk mengakses berbagai pilihan hidup yang lebih baik. Tanpa pendidikan yang memadai, perempuan akan terus terjebak dalam pola-pola tradisional yang mengarah pada pernikahan dini. Oleh karena itu, untuk menyelesaikan masalah ini, dibutuhkan perubahan yang lebih luas dalam hal norma sosial yang mengatur peran gender, serta kebijakan yang dapat memberikan akses yang lebih baik ke pendidikan bagi perempuan, terutama di daerah-daerah terpencil seperti Desa Berat Wetan.

Pernikahan dini yang terjadi di Desa Berat Wetan mencerminkan masalah yang lebih besar dalam masyarakat Indonesia, di mana perempuan sering kali dipaksa untuk mengikuti ekspektasi sosial tanpa diberi ruang untuk memilih jalan hidup mereka sendiri. Untuk mengatasi masalah ini, perlu ada upaya yang lebih besar dan lebih terintegrasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, serta masyarakat itu sendiri. Hanya dengan perubahan dari berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan, kebijakan sosial, dan norma budaya, perempuan di daerah-daerah seperti Desa Berat Wetan dapat memperoleh hak mereka untuk menentukan nasib mereka sendiri, bebas dari tekanan untuk menikah dini yang membatasi potensi mereka. Dengan menyediakan akses pendidikan yang lebih luas, menciptakan kebijakan yang pro-perempuan, dan mengubah norma sosial yang ada, kita dapat memberikan perempuan kesempatan untuk memperoleh masa depan yang lebih baik dan lebih bermartabat.

KESIMPULAN

Pernikahan dini yang terjadi di Desa Berat Wetan menggambarkan persoalan sosial yang sangat kompleks dan terkait erat dengan berbagai faktor, seperti rendahnya tingkat pendidikan, dominasi norma sosial patriarkis, serta keterbatasan pilihan hidup bagi perempuan. Pendidikan

seharusnya menjadi pintu gerbang untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan, serta sebagai sarana untuk membentuk karakter dan meningkatkan kepercayaan diri perempuan. Namun, kendala utama yang dihadapi oleh perempuan di desa ini adalah norma-norma sosial yang masih sangat kental dengan pandangan patriarkis, yang sering kali mengekang akses mereka terhadap pendidikan dan kesempatan untuk mengejar cita-cita atau karier. Sistem pendidikan yang ada seringkali tidak mampu memberikan ruang yang cukup bagi perempuan untuk berkembang, sementara sistem sosial yang ada seringkali menganggap pernikahan sebagai jalan keluar atau solusi bagi mereka.

Untuk menyelesaikan masalah pernikahan dini ini, dibutuhkan sebuah pendekatan yang lebih holistik dan terintegrasi, yang tidak hanya berfokus pada perubahan dalam sektor pendidikan, tetapi juga dalam kebijakan sosial dan perubahan paradigma budaya yang mendalam. Perubahan yang dimaksud yakni seperti pemberian akses pendidikan yang lebih merata dan berkualitas, serta menciptakan lingkungan sosial yang mendukung hak-hak perempuan untuk berpendidikan dan berkembang. Selain itu, penting juga untuk merubah cara pandang masyarakat yang masih memandang peran perempuan secara terbatas, sehingga perempuan dapat memperoleh kebebasan untuk menentukan pilihan hidup mereka sendiri. Dengan ada berbagai pihak yang mendukung baik itu pemerintah, masyarakat, maupun lembaga pendidikan diharapkan perempuan dapat lebih berdaya dan mampu memutus siklus pernikahan dini, serta mengejar kehidupan yang lebih baik dan lebih bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2020). Dinamika pernikahan dini. *Al-Wardah*, 13(1), 14. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1.155>
- Andriani, C. (2024). Strategi diskursif dalam reportase gaya kampanye Capres Indonesia No. 2 oleh Tirtoid. *Crises on Languages and Literature*, 1(3), 106–112. <https://doi.org/10.69948/cill.13>
- Elisabeth Putri Lahitani Tampubolon. (2021). Permasalahan perkawinan dini di Indonesia. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(5), 738–746. <https://doi.org/10.36418/jiss.v2i5.279>
- Fadilah, D. (2021). Tinjauan dampak pernikahan dini dari berbagai aspek. *Pamator Journal*, 14(2), 88–94. <https://doi.org/10.21107/pamator.v14i2.10590>
- Hawa, S. (n.d.). Pengaruh pendidikan dan ekonomi keluarga terhadap pernikahan usia dini.
- Luthfiana, U., Suci, E., & Sulistyaningrum, E. (2024). Pengaruh pendidikan terhadap pernikahan anak perempuan: Evaluasi dampak program bantuan siswa miskin di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 13, 115–136.
- Malida, A. (2025). Pemilihan bahasa Arab dalam pengantar dakwah pada komunitas Yayasan Amanisya Qur'an Learning. *Crises on Languages and Literature*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.69948/cill.12>
- Muntamah, A. L., Latifiani, D., & Arifin, R. (n.d.). Pernikahan dini di Indonesia. <https://doi.org/10.18203/2394>
- Octavianti, D. S. (2024). Representasi perempuan mandiri dalam iklan Tolak Angin ditinjau dari analisis wacana kritis Norman Fairclough. *Crises on Languages and Literature*, 1(2), 57–62.

Peminat, A. S., & Islam, K. (n.d.). Pengaruh kekuasaan atas pengetahuan (Memahami teori relasi kuasa Michel Foucault).

Pendidikan Kesehatan Terhadap, P., Eva Millenia, M., Ningsih, F., Natalia Tambunan, L., Eka Harap Palangka Raya, S., Raya, P., & Tengah, K. (n.d.). The effect of health education on the knowledge level of youth about the dangers of early marriage. <https://doi.org/10.33084/jsm.vxix.xxx>

Pernikahan Dini, P., Herna Astuti, F., Muzanni, A., Muhlisin, M., & Bimbingan dan Konseling, P. (2021). Pentingnya pendidikan bagi remaja sebagai upaya. 1(1).

Rina Oktaviana, Leni Widiyanti, & Itryah. (2022). Sosialisasi pentingnya pendidikan untuk mengurangi tingkat pernikahan dini di Desa Banding Agung. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 103–107. <https://doi.org/10.47065/jpm.v2i3.323>

Sari, F. M., & Ahmad, S. (2021). Hubungan pendidikan dan pekerjaan dengan pernikahan dini pada masa pandemi Covid-19 di KUA Rao Pasaman Timur Sumatra Barat. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 7(3), 323–327. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol7.iss3.998>

Suryani, D. S. (2025). Perbedaan ekspresi kebahasaan laki-laki dan perempuan dalam mengulas makanan pada vlog kuliner di platform YouTube. *Crises on Languages and Literature*, 2(1), 16–29.

Suryani, D., & Kudus, W. A. (2022). Fenomena menikah muda di kalangan remaja perempuan di Kelurahan Pipitan. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 260. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54437>

Yanti, N. I. D., Krisnana, I., & Lestari, P. (2021). Hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan antenatal care pada primigravida riwayat pernikahan dini. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 3(2), 98–106. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v3i2.2019.98-106>

Yuli, E., Program, H., Diii, S., Fakultas, K. /, Kesehatan, I., Pengaraian, P., Rokan, K., & Riau, H. (n.d.). Maternity and neonatal: Hubungan pendidikan remaja dan pendidikan orang tua terhadap kejadian pernikahan usia dini di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. <https://journal.upp.ac.id/index.php/jmn>